

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan generasi penerus bangsa di masa depan, harapannya mereka dapat menggantikan generasi terdahulu dengan sumber daya manusia, kinerja dan moral yang lebih baik, terlebih lagi untuk menghadapi era global saat ini. Kesiapan remaja dengan sumber daya manusia yang potensial sangatlah diharapkan demi terciptanya generasi masa depan yang lebih baik untuk membangun bangsa dan negara.

Sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder. Bagi anak yang sudah bersekolah, lingkungan yang setiap hari dimasukinya selain lingkungan rumah adalah sekolahnya. Anak remaja sudah duduk di bangku SLTP atau SLTA umumnya menghabiskan waktu sekitar tujuh jam sehari di sekolahnya. Ini berarti bahwa hampir sepertiga dari waktunya setiap hari dilewatkan remaja di sekolah. Tidak mengherankan kalau pengaruh sekolah terhadap perkembangan jiwa remaja cukup besar (Sarwono, 2008).

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak ke dewasa. Masa remaja sebagai masa peralihan atau transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa menimbulkan perubahan yang sangat menegangkan. Perubahan ini berupa perubahan fisik dan mental yang maksimum yang mengakibatkan peningkatan

tuntutan lingkungan terhadap remaja. Remaja dituntut untuk menunjukkan keremajaanya karena remaja dianggap bukan lagi anak kecil. Tuntutan lingkungan terhadap peran remaja menimbulkan kegelisahan dan ketegangan dalam berperilaku. Kegelisahan dan ketegangan ini menyebabkan banyaknya konflik yang sering dialami remaja (Pudjijoyanti, 1988).

Menurut (Suryabrata, 1984), pada masa remaja ditandai dengan sifat-sifat negatif diantaranya yaitu negatif dalam sikap sosial yang berupa menarik diri dari masyarakat dan agresif terhadap masyarakat, hal tersebut ditandai dengan meningkatnya tindak kekerasan yang terjadi hampir di seluruh dunia dan seluruh segmen masyarakat khususnya yang dilakukan oleh remaja.

Menurut (Monks, 2004) menjelaskan bahwa remaja belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Kekurangan kemampuan dalam menguasai fungsi-fungsi fisik tersebut membawa dampak psikologis terutama berkaitan dengan adanya gejala emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan-aturan dan norma-norma sosial yang berlaku. Ketegangan-ketegangan yang dialami remaja kadang-kadang tidak terselesaikan dengan baik kemudian menjadi konflik berkepanjangan. Ketidakmampuan remaja dalam mengantisipasi konflik akan menyebabkan perasaan gagal yang mengarah pada frustrasi. Bentuk reaksi yang terjadi akibat frustrasi yakni perilaku kekerasan untuk menyakiti diri atau orang lain, yang disebut agresi.

Pemberitaan melalui media online yang diperoleh dari sindonews.com memberitakan bahwa seorang siswa madrasah tsanawiyah (MTs) di Kendal, Jawa

Tengah, tewas setelah diduga berkelahi dengan adik kelas di kamar mandi sekolah pada tanggal 12 Februari 2015, penyebab perkelahian diduga karena saling ejek saat upacara bendera. Kasus serupa juga terjadi di Sragen, Jawa Tengah, melalui media online joglosemar.co pada tanggal 26 Januari 2015 memberitakan bahwa siswa SMP tewas diduga dianiaya oleh temanya, serta adanya pemalakan oleh siswa senior. Menurut pengakuan terahir korban kepada orangtuangnya, bahwa selama 2 tahun sekolah di SMP tersebut setiap harinya selalu dipalak dan diancam oleh kakak kelasnya.

Pemberitaan lain melalui media online yang diperoleh sindonews.com pada tanggal 14 Oktober 2014, memberitakan 20 pelajar meninggal dunia terkait terkait kekerasan di sekolah. Sekjen Komnas PA, Samsul Ridwan mencatat tahun 2012 terjadi 147 kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah. Sementara pada tahun 2013 angkanya meningkat yakni sebanyak 255 kasus, kasus kekerasan antar pelajar tingkat SMP/SMA, 20 anak meninggal dunia, selebihnya luka berat atau ringan. Kasus di SD Bukittinggi menambah deretan kasus anak berhadapan dengan hukum di lingkungan sekolah yang jumlahnya mencapai tujuh persen.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 Januari 2015 dengan guru di SMP N 3 Suruh yang berinisial N menyatakan bahwa perilaku agresif yang seringkali terjadi pada saat di sekolah adalah perkelahian antar teman. Selain itu, seorang guru lainnya yang berinisial H juga menyatakan hal yang serupa, seringkali siswa saling adu mulut ketika di sekolah dan berahir dengan perkelahian antar siswa.

Permasalahan lain yang ditemukan di lapangan, terdapat beberapa siswa di sekolah yang secara sengaja berperilaku agresif seperti memukul dan mencubit temannya, berkata kasar, menghina dan mengejek serta merusak benda milik sekolah dan milik teman-temannya, sehingga menyebabkan sakit fisik seperti memar dan luka bagi yang mendapatkan perlakuan fisik dan sakit hati bagi siswa yang dihina serta rusaknya benda milik sekolah dan milik teman-temannya. Perilaku agresif ini tidak hanya dilakukan siswa terhadap temannya saja, namun juga terhadap guru seperti melawan dan mencemooh guru ketika belajar. Hal ini mengakibatkan siswa yang berperilaku agresif dijauhi oleh teman-temannya dan membuat guru-guru tidak senang dengan siswa tersebut (Restu, 2013). Banyak juga dijumpai siswa yang berperilaku agresif lainnya, perilaku tersebut berupa perampasan barang milik teman, berkelahi, mendorong teman sampai jatuh, dan memukul. Hal itu memberikan dampak negatif bagi siswa dan orang lain. Perilaku tersebut perlu mendapat perhatian khusus (Widodo, 2013). Orang akan marah dan agresif terhadap sumber serangan. Demikian juga terhadap rangsangan yang tidak disukai dapat menimbulkan agresi, menurut Berkowitz (Sears, 1994). Seperti yang dijelaskan oleh (Restu, 2013) bahwa sebagian remaja menunjukkan perilaku negatif, salah satunya adalah perilaku agresif, yaitu suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja pada individu lain sehingga menyebabkan sakit fisik dan psikis pada individu lain.

Sebuah riset yang diperoleh melalui media online antaranews.com pada tanggal 4 Maret 2015 memuat riset yang dilakukan oleh LSM Plan International dan International Center for Research on Women (ICRW) yang di rilis awal Maret

2014, mendapati bahwa 84 persen anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah, survei tersebut dilakukan pada Oktober 2013 hingga Maret 2014 dengan melibatkan 9.000 siswa usia 12–17 tahun, guru, kepala sekolah, orang tua, dan perwakilan LSM, sementara, dari beberapa siswa di Indonesia, 51 persen mengaku pernah menyaksikan kekerasan di sekolah.

Kondisi perilaku dan fenomena di atas disebut dengan agresivitas yang berarti tingkah laku manusia yang dilakukan dengan tujuan untuk menyakiti manusia lain ataupun terhadap objek benda, baik secara fisik maupun secara non fisik (Tuasikal, 2008). Kenyataan yang muncul, terutama melalui media massa banyak ditemukan kasus agresivitas pada siswa yang menimbulkan kekerasan fisik maupun verbal pada orang lain. Menurut Berkowitz (Sobour, 2013) mendefinisikan agresi sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang, baik secara fisik maupun mental. Karena itu, secara sepintas, setiap perilaku yang merugikan atau menimbulkan korban pada pihak orang lain dapat disebut sebagai perilaku agresif.

Berbagai ilustrasi faktual memberikan gambaran perilaku agresif yang terjadi di rumah maupun sekolah. Ketidakmampuan anak mengerjakan tugas guru di sekolah sebagai gambaran agresivitas yang bersifat pasif. Perilaku agresif lainnya yang biasa ditunjukkan anak-anak, misalnya adalah mengganggu teman, berperilaku kasar, merusak barang-barang, hingga mengacaukan proses pembelajaran di kelas, sehingga membuat guru menjadi frustrasi (Widodo, 2013). Hal di atas merupakan gambaran ketika siswa menginginkan sesuatu, namun belum terlaksana dengan baik, seperti mengharapkan untuk dapat mengerjakan

tugas yang diberikan oleh guru, namun siswa masih terhambat dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, sehingga dapat menimbulkan frustrasi pada guru maupun siswa. Orang sering kali mengalami hambatan dalam pemuasan suatu kebutuhan, motif dan keinginan. Keadaan terhambat dalam mrencapai suatu tujuan dinamakan frustrasi (Ardani, 2013). Frustrasi adalah situasi dimana individu terhambat atau gagal dalam usaha mencapai tujuan tertentu yang diinginkanya, atau mengalami hambatan untuk bebas bertindak dalam rangka mencapai tujuan (Koeswara, 1988), sedangkan frustrasi menurut (Sarwono, 2009) adalah terhambatnya atau tercegahnya upaya mencapai tujuan, dan kerap kali menjadi penyebab agresi. Orang yang frustrasi cenderung melakukan kekerasan ketika isyarat agresif menarik batasan dalam diri kemudian melepaskan kemarahan yang tertahan (Myers, 2012).

Agresi merupakan salah satu cara merespon terhadap frustrasi. Remaja miskin yang nakal adalah akibat dari frustrasi yang berhubungan dengan banyaknya waktu menganggur, keuangan yang pas-pasan dan adanya kebutuhan yang harus segera terpenuhi tetapi sulit sekali tercapai. Akibatnya, mereka menjadi mudah marah dan berperilaku agresi. Hampir semua bentuk frustasi berujung pada perilaku agresi dan inilah yang terlihat dalam bentuk tawuran yang marak akhir-akhir ini. Tawuran sebenarnya terjadi karena frustasi yang dialami pelajar tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Frustrasi ini bisa terjadi di sekolah, di rumah dan lingkungan sosialnya. Frustrasi terjadi bila seseorang terhalang oleh sesuatu hal dalam mencapai suatu tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan atau tindakan tertentu. Frustrasi karena tidak bisa mengikuti

pelajaran di sekolah dengan baik, frustrasi karena orangtua yang sering bertengkar dan kurang mendapat perhatian dari orangtua, frustrasi karena tidak bisa memenuhi standar hidup seperti orang-orang lain di sekitarnya (Kembaren, 2014). Frustrasi dapat mengarahkan individu kepada bertindak agresif karena frustrasi itu bagi individu merupakan situasi yang tidak menyenangkan dan dia ingin mengatasi atau menghindarinya dengan berbagai cara, termasuk cara agresif. Menurut Berkowitz (Koeswara, 1988). Individu akan memilih tindakan agresif sebagai reaksi atau cara untuk mengatasi frustrasi yang dialaminya apabila terdapat stimulus-stimulus yang menunjangnya ke arah tindakan agresif itu .

Munculnya fenomena perkelahian dan kekerasan antarsiswa merupakan indikasi terjadinya agresivitas di kalangan siswa. Selain itu, munculnya geng pelajar menunjukkan seakan agresivitas di kalangan siswa telah diorganisasi dengan baik. Timbulnya agresivitas di kalangan siswa memerlukan perhatian dari berbagai pihak. Salah satu yang memiliki peran penting adalah guru pembimbing atau guru BK. Salah satu fungsi bimbingan dan konseling adalah pencegahan (preventif), yakni upaya untuk melakukan intervensi mendahului kesadaran akan kebutuhan pemberian bantuan. Pembentukan kelompok belajar, bimbingan kelompok, bimbingan individu, dan kegiatan ekstrakurikuler, merupakan bagian dari upaya preventif. Mengatasi agresivitas siswa tidak sama dengan mengobati penyakit. Setiap penyakit sudah ada obatnya, akan tetapi agresivitas siswa belum ada obatnya. Upaya mengatasi agresivitas siswa tidak hanya dapat dilakukan oleh guru pembimbing sekolah, namun perlu perhatian oleh pihak lain atau

stakeholders pendidikan. Hal tersebut , menjadi PR semua pihak untuk mengatasi (Widodo, 2013).

Berdasarkan uraian di atas fenomena mengenai perilaku agresif pada siswa SMP merupakan suatu persoalan yang menarik untuk dikaji lebih lanjut dari tinjauan psikologi maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara frustrasi terhadap agresivitas siswa di SMP? Judul dari penelitian ini adalah Hubungan antara Frustrasi dengan agresivitas siswa SMP Negeri 3 Suruh.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui :

1. Hubungan antara frustrasi dengan agresivitas pada siswa SMP Negeri 3 Suruh
2. Tingkat agresivitas siswa SMP Negeri 3 Suruh
3. Tingkat frustasi siswa SMP Negeri 3 Suruh
4. Sumbangan efektif variabel frustrasi terhadap variabel agresivitas

C. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis :
 - a. Memperbanyak khasanah ilmu pengetahuan di bidang ilmu psikologi khususnya psikologi sosial terutama masalah agresivitas siswa.

b. Diharapkan mampu memberikan masukan pengembangan teori-teori psikologi terutama pada teori psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis :

a. Memberikan pengetahuan kepada pihak sekolah maupun siswa mengenai agresivitas siswa dan frustrasi.